

Article History:Submitted:
Sept 10, 2021
Accepted:
Dec. 20, 2021
Published:
Dec. 22, 2021**TRADITIONAL TEACHINGS AND THE HERITAGE OF THE
PENGHULU IN THE MINANGKABAU TRADITIONAL PANTUN BY
N.M. RANGKOTO****AJARAN ADAT DAN PUSAKA PENGHULU DALAM PANTUN ADAT
MINANGKABAU KARYA N.M. RANGKOTO**Yosi Wulandari^{1,*}, Fitri Merawati²¹Universitas Ahmad Dahlan²Universitas Ahmad DahlanJl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah
Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55166*Corresponding author. Email: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id**Abstract**

The culture of pantun has long been a part of the communication characteristics of the Minangkabau tribal community. Pantun is used in daily activities or traditional ceremonies in the past so that many rhymes can be traced and studied about the traditional teachings in them. The purpose of this study is to describe the traditional teachings and heritage of the penghulu in Minangkabau traditional pantun. This research method is descriptive qualitative. The object of research that becomes the focus of this research is the traditional teachings and the heritage of the penghulu. Data were collected using reading and note-taking techniques and analyzed based on data groups of traditional teachings and penghulu. The results of this study show that Minangkabau traditional teachings are based on harmonious relations between customs and religion, teach important things in saying, and have a variety of laws that are used according to the basis and interests that the community must know. In addition, the most important heritage of the penghulu is the reference used by the penghulu in leading the people, namely holding on to customs and religion.

Key words: *traditional teachings, heirloom of the penghulu, traditional rhymes, Minangkabau*

Abstrak

Budaya berpantun telah lama menjadi salah satu bagian dari ciri khas berkomunikasi masyarakat suku Minangkabau. Pantun digunakan dalam kegiatan sehari-hari ataupun upacara adat dahulunya sehingga banyak pantun yang dapat ditelusuri dan dikaji mengenai ajaran adat di dalamnya. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan ajaran adat dan pusaka penghulu dalam pantun adat Minangkabau. Metode penelitian ini adalah deskriptif

kualitatif. Objek penelitian yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah ajaran adat dan pusaka penghulu. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat serta dianalisis berdasarkan kelompok data ajaran adat dan penghulu. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ajaran adat Minangkabau bersendikan pada keharmonisan hubungan adat dan agama, mengajarkan hal penting dalam berkata, serta memiliki ragam undang-undang yang digunakan sesuai dengan dasar dan kepentingan yang harus diketahui masyarakat. Selain itu, pusaka penghulu yang terpenting adalah acuan yang digunakan oleh penghulu dalam memimpin kaum, yaitu berpegangan pada adat dan agama. Penghulu merupakan pemimpin yang digambarkan kuat, melindungi, dan penghulu sifatnya selalu ada, yaitu hilang berganti.

Kata kunci: *ajaran adat, peran penghulu, pantun adat, Minangkabau*

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan aset bagi bangsa sehingga masyarakat perlu menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Hal penting dari kebudayaan yang dimiliki bangsa adalah nilai dan ajaran yang termuat di dalamnya. Masyarakat yang berbudaya dapat menunjukkan masyarakat yang memiliki adab dan adat yang tinggi. Berpantun merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia yang saat ini telah diakui sebagai warisan budaya dunia tak benda (Hutabarat, 2020). Berpantun selain memiliki nilai budaya juga menjadi salah satu etika berkomunikasi bagi suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai dan muatan norma-norma budaya ini perlu diwariskan kepada generasi bangsa.

Salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki budaya berpantun adalah Minangkabau. Budaya berpantun masyarakat Minangkabau digunakan dalam kegiatan berkomunikasi dalam acara-acara tertentu, seperti upacara adat, pernikahan, dan kegiatan sehari-hari. Selain sebagai bentuk tradisi, berpantun dalam budaya Minangkabau juga dianggap sebagai bentuk memberikan ajaran dan petuah yang berguna menyampaikan pesan atau informasi. Hal tersebut diasumsikan berkaitan dengan nilai dan budaya yang dianut masyarakat Minangkabau, yaitu memiliki falsafah hidup yang selalu digambarkan dalam petatah petitih (Navis, 1984).

Hasjim (dalam Astuti, 2020) menjelaskan konsep pantun, yaitu sebagai bentuk kebudayaan masyarakat dahulu dan bersifat anonim. Hal ini merupakan gambaran kehidupan kolektif masyarakat lampau dan bersifat statis. Oleh karena itu, penamaan karya menjadi tidak dapat diketahui karena adanya pandangan sesuatu menjadi milik bersama. Selanjutnya Trianto juga menjelaskan bahwa pantun merupakan suatu bentuk sajak yang teratur dan memuat nilai pendidikan dan hiburan, serta memiliki permainan bunyi. Oleh karena itu, pantun Minang menjadi bagian kebudayaan masyarakat yang kuat dalam permainan bahasa yang spontan dalam mengaktualisasikan pesan (Astuti, 2020).

Sehubungan dengan hal tersebut, kajian terhadap pantun Minangkabau media lisan sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, kajian terhadap pantun yang telah dibukukan perlu juga dilakukan. Salah satunya, penelitian terhadap kumpulan pantun yang disusun oleh N. M. Rangkoto pada masa Balai Pustaka berjudul Pantun Adat Minangkabau tahun 2011. Buku pantun tersebut merupakan salah satu dokumentasi pantun-pantun Minangkabau yang biasa digunakan dalam kegiatan atau acara-acara adat ataupun keseharian. Pantun yang termuat dalam buku tersebut memiliki kemenarikan yang terbagi dalam enam kelompok bagian. Setiap bagian memiliki muatan ajaran adat yang belum diketahui masyarakat umum khususnya generasi muda. Oleh karena itu, penting mengetahui makna ajaran adat tersebut sehingga kekayaan budaya dalam pantun adat Minangkabau dalam diketahui secara luas.

Untuk menafsirkan makna dari pantun-pantun tersebut, perlu menggunakan pendekatan yang sesuai. Hal ini juga disesuaikan dengan hakikat sebuah teks sastra yang tercipta karena terinspirasi dari berbagai hal dalam kehidupan. Konsep tersebut membuat sastra memiliki fungsi untuk menampung nilai budaya, ajaran, nasihat yang disampaikan oleh pembuat teks sastra tersebut (Syah & Fatonah, 2019). Oleh karena itu, pendekatan yang tepat dalam mengungkap makna pada teks sastra menjadi penting. Pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur digunakan dalam penelitian ini untuk dapat mengungkap ajaran adat dalam pantun adat Minangkabau. Pendekatan Hermeneutika dengan tiga tahapan penafsiran makna diasumsikan dapat membantu menemukan makna terhadap pantun adat tersebut.

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti tafsir (Saidi, 2008). Ricoeur menjelaskan hermeneutika sebagai berikut. *Hermeneutics is the study of interpreting operations and how they relate to text interpretation... As a result, the central concept would be the realization of discourse as a text, with the corresponding analysis focusing on the elaboration of the text's categories* (Saidi, 2008). Paul Ricoeur meyakini bahwa teks adalah wacana yang dibakukan melalui tulisan, karena standarisasi melalui tulisan merupakan ciri dari teks itu sendiri (Fithri, 2014). Sahran juga menjelaskan bahwa hermeneutika Ricoeur menekankan pada cara menafsirkan teks dengan memposisikan simbol yang ditentukan sebagai teks (Sahran & Hasanah, 2018) (Sri, 2016).

Ricoeur menyatakan ada tiga langkah untuk menafsirkan makna sebagai berikut. Pertama menganalisis simbol sebagai langkah awal menafsirkan makna teks. Pada tahap kedua, merupakan tahapan lingkaran hermeneutik yang memposisikan simbol dalam memberikan makna dan berinisiatif menciptakan makna. Tahap ketiga pemahaman terhadap simbol sebagai tahap filosofis. Bagian ini merupakan tahapan membuat penafsiran berupa wacana yang menjadi dasar hubungan manusia (Indraningsih, 2011).

Kajian terdahulu sehubungan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Munir menjelaskan nilai pendidikan dalam petatah petitih adat Minangkabau, yaitu bentuk ekspresi lisan yang digunakan dalam ragam adat dan berbahasa Minangkabau. Hasil kajiannya menjelaskan bahwa nilai pendidikan yang

termuat dalam petatah petitih di masyarakat Minangkabau dapat berlaku secara universal dan dapat diterapkan secara meluas dalam satuan pendidikan di Indonesia (Munir, 2013). Kajian kedua dilakukan oleh Astuti terkait dengan semiotika pada pantun. Kajian ini menganalisis pantun Minangkabau pada masyarakat Minangkabau yang tinggal Bengkulu. Astuti menemukan bahwa semiotika permainan kata lebih sering digunakan sebagai bentuk komunikasi masyarakat perantau dalam menyampaikan pesan ataupun nasihat (Astuti, 2020).

Penelitian lain terkait pantun dilakukan oleh Eca yang membahas pantun sahur. Eca menemukan bahwa pantun sahur adalah bentuk komunikasi secara lisan yang diterapkan oleh masyarakat Banda sebagai media menyampaikan nasihat kehidupan sehari-hari (Wongsopatty, 2020). Selain itu, Rahayu, dkk. mengkaji terkait dengan petatah petitih masyarakat Minangkabau di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Rahayu, dkk. menemukan bentuk dan nilai moral yang terdapat dalam petatah petitih di daerah Solok tersebut (Rahayu et al., 2013). Berdasarkan empat kajian terdahulu, menunjukkan bahwa pantun ataupun petatah-petitih yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau memiliki muatan nilai moral ataupun pendidikan yang penting dilestarikan. Kajian ini akan memfokuskan pada ajaran adat pada subjek pantun yang berbeda.

Lebih lanjut, Gani menjelaskan bahwa keberadaan pantun Minangkabau memiliki muatan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk dan latar belakang penciptaan pantun serta makna dan nilai adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan bagi masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, pantun menjadi kekayaan budaya yang begitu penting bagi masyarakat Minangkabau dan perlu untuk diketahui oleh generasi muda. Gani juga menyatakan bahwa mempelajari pantun Minangkabau secara tidak langsung pun mengenali masyarakat Minangkabau (Gani, 2012). Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ajaran adat dan peran penghulu dalam *Pantun Adat Minangkabau*.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kajian deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis isi. Subjek atau objek material penelitian ini adalah buku *Pantun Adat Minangkabau* yang ditulis oleh N. M. Rangkoto. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2011 dalam proyek penerbitan buku bahasa dan sastra oleh Balai Pustaka. Buku itu berjumlah halaman sebanyak 232 halaman. Objek penelitian ini adalah ajaran adat dan peran penghulu. Sementara itu, objek format kajian ini adalah pendekatan hermeneutika Ricoeur.

Data penelitian ini berupa kata/kumpulan kata dalam sampiran ataupun isi pantun. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik baca dan selanjutnya diidentifikasi sesuai dengan objek kajian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendaftar data yang dibutuhkan, yaitu pengumpulan data melalui pencatatan dan pengumpulan semua bahan penelitian melalui konsep ajaran

adat pada pantun adat Minangkabau. (2) Mengelompokan data, yaitu data dikelompokkan sesuai dengan konsep simbol ajaran adat dan pusaka penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau. (3) Analisis dan interpretasi, yaitu analisis dan interpretasi hubungan semua elemen yang diidentifikasi. Untuk menjaga objektivitas penelitian, pembaca khusus ditriangulasi. (4) Kesimpulan, yaitu pernyataan dan kesimpulan dari analisis dan penjelasan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian ini, berikut dijelaskan simbol ajaran adat dalam Pantun Adat Minangkabau dan pusaka penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau.

1. Simbol Ajaran Adat dalam Pantun Adat Minangkabau

Pantun merupakan salah satu gaya berkomunikasi populer yang digunakan masyarakat Minangkabau. Salah satu cara menyampaikan ajaran ataupun nasihat yang biasa digunakan adalah dengan berpantun. Pemilihan diksi dalam pantun dalam memberikan ajaran pun sarat dengan simbol-simbol tertentu yang dapat dimaknai dan ditafsirkan berdasarkan konteks dan pemahaman pembaca.

Pantun Adat Minangkabau yang dikumpulkan oleh Rangkoto dalam bukunya memuat pantun yang berhubungan dengan etika, sifat-sifat orang, sejarah, lembaga adat, perumpamaan adat, upacara adat, sistim pemerintahan dan sebagainya. Semua hal tersebut erat kaitannya dengan adat-istiadat Minangkabau. Berikut ditemukan ajaran adat dalam pantun adat Minangkabau.

Tabel 1. Ajaran Adat dalam Pantun Adat Minangkabau karya N. M. Rangkoto

| No. | Judul Pantun Adat Minangkabau | Isi bait | Terjemahan | Simbol Ajaran Adat terhadap penghulu |
|-----|-------------------------------|---|---|--------------------------------------|
| 1. | Sandi Adat | <i>Rang makah baok taraju Urang Barat mambaok talua Taula dimakan dalam puaso Rumah gadang basandi batu Dahulu adat basandi alua Alua jo patuik ka ganti rajo</i> | Orang Mekah bawa taraju Orang Barat membawa telur Taunya dimakan ketika berpuasa Rumah gadang bersendikan batu Dahulu adat bersendikan alur Alur dan patut ke ganti Raja | <i>Alur dan Patut</i> |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | <p><i>Rajo alam nan badaulat</i> <i>Bakato putuih tak dapek dianjak</i> <i>Datang islam samporno adat</i> <i>Kini lah nyato basandi syarak</i></p> | <p>Raja alam yang berdaulat Berkata putus tidak dapat dipindahkan Datang Islam sempurna adat Sekarang sudah nyata bersendikan Agama</p> | <p><i>Adat dan Syarak</i></p> |
| | <p><i>Musuah nan indak dicari-cari</i> <i>Basuo pantang mailak</i> <i>Syarak lah nyato bubuhua mati</i> <i>Kalua adat bubuhua sentak</i></p> | <p>Musuh yang tidak dicari-cari Bertemu tidak dielakan Agamalah nyata diikat mati Kalaulah adat diikat longgar</p> | <p><i>Agama diikat mati, adat diikat longgar</i></p> |
| 2. | <p>Kato Nan Ampek</p> <p><i>Babolang kato nan ampek</i> <i>Partamo kato pusako</i> <i>Sanang hati santoso tampek</i> <i>Di sinan dapek raso mardeko</i></p> | <p>Berbolang kata yang empat Partama kata pusaka Sanang hati santosa tempat Di situ dapat rasa merdeka</p> | <p><i>Kato pusako</i></p> |
| | <p><i>Kaduo limbago kato mupakat</i> <i>Sakato urang nan basamo</i> <i>Elok sapaham sahakikat</i> <i>Santoso kto balamolamo</i></p> | <p>Kedua lombaga kata mufakat Sekata orang yang bersama Elok sepaham sehakikat Sentosa kita berlama-lama</p> | <p><i>Limbago kato</i></p> |
| | <p><i>Katigo baparmulaan kato dahulu</i> <i>Nan baiak elok ditapati</i> <i>Misa ta aluak ka penghulu</i> <i>Kabek arek buhuanyo mati</i></p> | <p>Ketiga berpermulaan kata dahulu Yang baik elok ditepati Misalnya untuk ke penghulu Ikat kuat buhul mati</p> | <p>Permulaan kata dahulu</p> |
| | <p><i>Kaampekkato kamudian</i></p> | <p>Keempat kata kemudian Patut betul kita mencari</p> | <p><i>Kato kamudian</i></p> |

| | | | |
|------------------------------------|--|---|---|
| | <i>Patuik bana kito mancari Taruah naraco jo katian Paniliak langgam nan tadiri</i> | Taruh neraca dan katian Penilik langgam yang terdiri | |
| 3. Duo Baleh Nan Bakato | <i>Kato rajo kato duanggo Kato titah nan balimpahkan Dari duo ganok ka tigo Usah sakali disudahkan</i> | Kata raja kat duangga Kata titah yang berlimpahkan Dari dua genap ke tiga Jangan sesekali disudahkan | Kata titah Kata duangga |
| | <i>Kato pengulu kato manyalasai Kato adat kato hakikat Talamun patuik kito kisai Alua jo patuik nak saikat</i> | Kata penghulu kata menyelesaikan Kata adat kata hakikat Terlamun patut kita perhatikan Alur dan patut yang seikat | Kata penghulu kata menyelesaik an Kata hakikat |
| | <i>Halubalang kato mandarah Pagawai kato basipat Antaro masin dagang padeh Di sinan warih makonyo Salamat</i> | Hulubalang kata mendarah Pegawai kata bersifat Antara mesin dagang pedas Di situ waris makanya selamat | Kata mendarah Kata bersifat |
| | <i>Kato bapak kato pangaja Kato kulipah dari mamak Mujuna tak dapek kito kaja Malang tak dapek kito tulak</i> | Kata bapak kata pengajar Kata kulipah dari mamak Mujur tidak dapat kita kejar Malang tidak dapat kita tolak | <i>Kata pengejar Kata kulipah</i> |
| | <i>Kato gugu kato pituah Dunsanak kato paringatan</i> | Kata guru kata petuah Saudara kata peringatan Kuncilah batin jangan taruh | <i>Kata petuah Kata peringatan</i> |

| | | | |
|----------------|---|--|---|
| | <i>Kuncilah batin jan taruah Budi nan usah kalihatan</i> | Budi yang tidak kelihatan | |
| | <i>Kato parauai puan kato manuruik Kato paambiak hati suami Labbiahkan rusuah sarato takuik Jarek sarupo jo jarami</i> | Kata perempuan kata menurut Kata pengambil hati suami Lebihkan rusuh serta takut Jerat serupa dengan jerami | <i>Kata menurut Kata pengambil hati</i> |
| | <i>Kanak-kanan kato manggaduah Sabab manuruik-kan kahandak hati Kabuiklah tarang hujanlah taduah Nan hilang patuik kito ganti</i> | Kanak-kanak kata mengganggu Sebab menurutkan kehendak hati Kabut sudah terang hujan sudah teduh Yang hilang patutu kita ganti | <i>Kata mengganggu</i> |
| | <i>Kato adat paliamnyo aman Malangkok rukun dagang syarat Kalua pandai pagang padoman Santoso hiduik dunia akhirat</i> | Kata adat peliamnya aman Melengkapi rukun dagang syarat Kalau pandai pegang pedoman Sentosa hidup dunia akhirat | <i>Kata adat</i> |
| | <i>Sipat mualim saagamo Adat penghulu nan aandiko Kalau lah kuek nan basamo Niat jo naja ka sampai juo</i> | Sifat mualiim seagama Adat penghulu yang andika Kalaulah kuat yang bersama Niat dan nazar akan sampau jua | <i>Adat penghulu nan andika</i> |
| 4. Adat | <i>Nyatonyo adat ampek parkaro partamo adat sabana adat Dijadikan Tuhan mukaluaknyo</i> | Nyatanya adat empat perkara Pertama adat sebenar adat Dijadikan Tuhan muka jadinya | <i>Adat sebenar adat</i> |

| | | | |
|----|--|--|-----------------------------|
| | <i>mamakai tando manurut sipat</i> | Memakai tanda menurut sifat | |
| | <i>Kaduo adat istiadat paraturan niniak nan baduo</i> | Kedua adat istiadat Peraturan niniak yang berdua | <i>Adat istiadat</i> |
| | <i>Katumanggunguan dan Parapatiah Undang-undang manurut adat cupak jo gantang harato pusako tak buliah kurang tak buliah labiah</i> | Katumanggunguan dan parpatih Undang-undnag menurut adat Cupak dan gantang harta pusaka Tidak boleh kurang tidak boleh lebih | |
| | <i>Adapun adat nan katigo iyolah adat nan diadatkan Katatapan panghulu jo cadiak pandainyo dapek barubah manurut saman</i> | Adapun ada yang ketiga Iyalah adat nan diadatkan Ketetapan penghulu dan cerdik pandai Dapat berubah menurut zaman | Adat nan diadatkan |
| | <i>Ditiliak pulo nan kaampek iyolah adat nan taradat adat nan tumbuh dek maniru Pambagian adat kalau lah dapek tembaklah nyato baalamat urang baradat urang tahu</i> | Dilihat pula nan keempat Iyalah adat yang teradat Adat yang tumbuh karena meniru Pembagian adat kalau sudah dapat Tembaklah nyata beralamar Orang beradat orang tahu | <i>Adat yang taradat</i> |
| 5. | Undang-Undang <i>Undang-undang nan ampek parkaro tamasuak adat istiadat Paraturan niniak nan baduo supayo iduik maknyo salamat</i> | Undang-undang yang empat perkara Termasuk adat istiadat Peraturan ninik yang berdua Supaya hidupnya selamat | Undnag-undang empat perkara |
| | <i>Partamo undang-</i> | Pertama undang-undang | <i>Undang-</i> |

| | | |
|--|---|--|
| <i>undang nagari</i> | negeri | <i>undang negeri</i> |
| <i>pakaian sagalo urang tuo</i> | pakaian segala orang tua | |
| <i>Manyusun adat banamo kawi kaamanan</i> | Menyusun adat bernama kawi | |
| <i>kampung jo rumah tango</i> | Keamanan kampung dan rumah tangga | |
| <i>Rang Bugih bakarek kuku</i> | Rang bugis berpotong kuku | <i>Negeri bersuku</i> |
| <i>dikarek dangan sirawik</i> | Dipotong dengan dirawut | <i>Kampung bernantua</i> |
| <i>akan parawik batang nan tuo</i> | Akan perawut batang yang tua | <i>Rumah bertungganai</i> |
| <i>tuonyo elok ka lantai Elok nagari dek basuku</i> | Tuanya dapat ke lantai Elok negeri karena bersuku | <i>ai</i> |
| <i>tiok suku babuan paruik</i> | Tiap suku berbuan perut | |
| <i>salamat kampung dek ba-nan tuo sarato rumah batungganai</i> | Selamat kampung karena ber nan tua Serta rumah bertungganai | |
| <i>Kaduo undang-undang dalam nagari</i> | Kedua undang-undnag dalam negeri | <i>Kedua undang-undang dalam negeri:</i> |
| <i>salahancang mambari pampeh salah bunuah mambari diat salah makan mamuntahkan Sasek suruik talangkah kumbali mahukum barang nan jaleh salah ka Tuhan mintak tobat tiok kasalahan bapatutan</i> | Salah cincang memberi pampah Salah bunuh memberi diat Salah makan memuntahkan Salah surut terlangkah kembali Menghukum barang yang jelas Salah ke Tuhan meminta tobat Tiap kesalahan berpatutan | <i>menghukum sesuai dengan ketentuan</i> |
| <i>Salah tariak mangembalikan mintak maaf samo manusia</i> | Salah teriak mengembalikan minta maaf sama manusia Sebuah dibuang gawa | <i>Permohonan maaf Membayar utang,</i> |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | <i>Cabuah dibuang gawa mau bahkan piutang ditarimo utang babaia</i> | mau bahkan Piutang diterima utang dibayar | <i>menerima piutang</i> | |
| | <i>Bagaib bakalamullah kalau balabiah dikatangahkan Surang baragiah sakutu dibalah jauah bahambatan dakek batarikan</i> | Bergaib berkalamullah Kalau berlebih diketengahkan Sendiri memberi sekutu dibelah Jauh berhambatan dekat berteriakan | Sendiri memberi Sekutu dibelah | |
| | <i>Nan katigo undang- undang luhak rantau barajo luhak bapanghulu Ka lawik rajo nan punyo hak di darek panghulu mamacik hulu</i> | Nan ketiga undang- undang luhak rantau beraja luhak berpanghulu Ke laut raja yang punya hak Di darat panghulu memegang hulu | <i>Undang- undnag luhak Rantau beraja Luhak berpanghulu</i> | |
| | <i>Kaampekk undang- undang nan duo puluah ta aluak kapado rupo kasalahan Anam cemo anam tatuduah ditambah undang- undang nan salapan</i> | Keempat undang- undang yang dua puluh Ter alur kepada rupa kesalahan Enam cema enam tertuduh Ditambah undang- undang yang delapan | Undang- undang yang dua puluh Undang- undang yang delapan | |
| 6. | Undang-undang nan Salapan | <i>Adapun undang- undang nan salapan namo kasalahan supayo jaleh Sadang panyatokan kasalahan iyolah undang- undang nan duo baleh</i> | Adapun undang-undang yang delapan Nama kesalahan supaya jelas Sedang pernyataan kesalahan Iyalah undang-undang yang dua belas | Undang- undang yang delapan membicarak an kesalahan |
| | <i>Kalau batamu di nan salapan basuo pulo di nan duo baleh Baru marupo</i> | Kalau bertemu di yang delapan Bersua pula di yang dua belas Baru merupa kesalahan | <i>Kesalahan menurut adat yang berbekas</i> | |

| | | |
|---|--|---|
| <i>kasalahan manuruik adat nan babakeh</i> | Menurut adat dan berbekas | |
| <i>Dikaji undang-undang nan salapan partamo banamo maliang curi Maliang budi barang curian talalah takaja tatando tabeti</i> | Dikaji undang-undang yang delapan Pertama bernama maling curi Maling budi barang curian Terlalah terkejar tertanda terbeti | <i>Kesalahan mencuri</i> |
| <i>Kaduo banamo tikam bunuah manikam luko atau mati Kalau mati hukumnyo bunuah darah taserak bangkai lah lah</i> | Kedua bernama tikam bunuh Menikam luka atau mati Kalau mati hukumnya bunuh Darah berserakan bangkai lah lah | <i>Kesalahan membunuh</i> |
| <i>Katigo banamo sumbang salah sumbang karajo indak sopan Malangga adat karajo salah tacancang tarageh tarabuik rampasan</i> | Ketiga bernama sumbang salah Sumbang keraja tidak sopan Melanggar adat keraja salah Tercancang terageh Terebut rampasan | <i>Kesalahan dalam sopan santun</i> |
| <i>Kaampekk banamo samun saka manyamun urang jo kakarasan Harato diambiak basabuang jiwa karobannyo mati atau pun pingsan</i> | Keempat bernama samun saka Menyamun orang dengan kekerasan Harta diambil bersambung jiwa Korbannya mati ataupun pingsan | <i>Kesalahan menyamun dan kekerasan</i> |
| <i>Kalimo banamo sia baka manyia tanaman sirah dek api Sagalo barang anguih tabaka nyato karajo salah</i> | Kelima bernama sia baka Menyia tanaman sirih karena api Segala barang hangus terbakar Nyata kerja salah terbeti | <i>Kesalahan membakar yang salah</i> |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | <i>tabeti</i> | | |
| | <i>Kaanam banamo rabuik rampeh dahulu marabuik pado urang Barang tapacik ambiak jo kareh lalu dirampok hati tak gamang</i> | Keenam bernama rebut rempas Dahulu merebut pada orang Barang terpegang ambil dengan keras Lalu dirampok hati tidak bimbang | <i>Kesalahan merebut/me rampas</i> |
| | <i>Katujuah banamo upeh racun upeh racun pado makanan Atau diusahokan supayo taminun sampai manyakik mamatkan karoban</i> | Ketujuh bernama upeh racun Upeh racun pada makanan Atau diusahakan supaya terminum Sampai menyakit Mematikan korban | |
| | <i>Kasalapan banamo dago dagi dago iyolah mambari malu Dagi iyolah bakareh hati apo mupakat baindak tahu</i> | Kedelapan bernama dago dagi Dago iyolah memberi malu Dagi iyolah berkeras hati Apa mufakat berindah tahu | <i>Kesalahan memberi malu dan berkeras hati</i> |
| 7. | Undang-Undang Nan Duo Baleh | <i>Dikaji undang nan duo baleh iyo tabagi kapado duo Panyatokan kasalahan supayo jaleh anam tatuduah anam tacemo</i> | <i>Undang-undang yang dua belas terbagi dalam dua hal Nasihat untuk tidak melakukan kesalahan</i> |
| | <i>Hindakan diri babuek cabuah di tapi tabiang tak elok tagak Tacancang tarageh tatando tabeti mandapek luko</i> | Hindarkan diri berbuat ceroboh Di tepi tebing tidak elok berdiri Tercancang terageh Tertanda terbeti Mendapat luka terbeti | <i>Menghindari agar tidak berbuat ceroboh</i> |

| | | |
|--|---|------------------------------|
| <i>tabeti tando</i> | tanda | |
| <i>Anam mambawok kapado Cemo</i> | Enam membawa kepada cemo | <i>Menghindari diri dari</i> |
| <i>anggang lalu antah jatuh</i> | Anggang lalu entah jatuh Si runcing tanduk | <i>kesengsaraan</i> |
| <i>Si runciang tanduak iduiknyo seso</i> | hidupnya seso Di mana kehilangannya | |
| <i>di ma kahilangan inyo tagaduah</i> | dirinya terganggu | |
| <i>Kacindorongan matorang banyak</i> | Kecenderungan mata orang banyak | <i>Menghindari diri dari</i> |
| <i>barubah sajo tibo-tibo</i> | Berbah saja tiba-tiba Orang kehilangan | <i>tercemar</i> |
| <i>Urang kailangan batuka lagak</i> | bertukar lagak Di situ tumbuh diri | |
| <i>di sinan tumbuah diri tacemo</i> | tercemar | |
| <i>Dibawok pikek</i> | Dibawa piket dibawa | |
| <i>dibawok langau</i> | lalat | |
| <i>kaba basambuang samo kaba</i> | Kaba bersambung sama kaba | |
| <i>Sungguah tamasuak kaba bagalau</i> | Sungguh termasuk kaba bergalau | |
| <i>ujudnyo samo di nan pangka</i> | Wujudnya sama di nan pangka | |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan dari 7 sub judul pantun yang berkaitan dengan ajaran adat, yaitu Sandi Adat, Kato Nan Ampek, Duo Baleh Nan Bakato, Adat, Undang-Undang, Undang-undang nan Salapan, Undang-Undang Nan Duo Baleh. Berdasarkan tujuh subjudul tersebut dapat dimaknai simbol dan ditafsirkan dalam konteks ajaran adat Minangkabau yang patut diketahui dan diamalkan oleh masyarakat Minangkabau.

Simbol dalam sub Sandi Adat ditemukan tiga hal, yaitu *Alur dan Patut*, *adat dan Syarak*, *Agama diikat mati*, *adat diikat longgar*. Makna dari tiap simbol tersebut dapat dijelaskan bahwa adat Minangkabau memiliki sandaran sebagai sesuatu yang jelas alur dan kepatutannya untuk diterapkan oleh masyarakat Minangkabau. Selain itu, adat di Minangkabau juga tidak berdiri sendiri adat dan agama yang mendampingi. Dalam ketetapkannya adat itu bersifat longgar dapat diubah sementara yang bersifat pasti dan tetap itu adalah agama.

Simbol dalam sub Kato nan ampek terdiri atas, *kata pusaka*, *lembaga kata*, *permulaan kata*, *kata kemudian*. Kata yang empat dimaksud dalam ajaran adat disini adalah pengelompokan yang harus diperhatikan dalam berbicara pada kondisi tertentu yang harus dipahami masyarakat. Bahkan, kata-kata pun diatur dalam badan atau lembaga sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk hal-hal penting. Begitupun

berkata dalam memulai dan kemudian sengaja diatur sebaik mungkin sehingga lisan menjadi dasar penting pula yang harus diperhatikan oleh masyarakat Minangkabau.

Simbol pada sub Dua Belas yang Berkata ditemukan sebagai berikut. Kata titah, Kata duangga, Kata penghulu kata menyelesaikan, Kata hakikat, Kata mendarah, Kata bersifat, Kata pengejar, Kata kulipah, Kata petuah, Kata peringatan, Kata menurut, Kata pengambil hati, Kata mengganggu, Kata adat, Adat penghulu nan andika. Simbol-simbol tersebut dirincikan dari dua belas kata yang menjadi dasar atau bagian-bagian penting seseorang dalam berbicara. Adat Minangkabau mengatur dengan baik kata yang digunakan haruslah sesuai dengan peran dan tujuan seorang yang berbicara kepada siapa yang diajak berbicara.

Simbol pada sub Adat adalah empat hal yang menjadi acuan adat minangkabau, yaitu *Adat sebenar adat*, *Adat istiadat*, *Adat nan diadatkan*, *Adat yang taradat*. Keempat adat ini mengatur segala hal berkaitan dengan ajaran dalam kehidupan masyarakat minangkabau. Dalam keempat adat tersebut pula pada pantun sudah dijelaskan bahwa *adat nan sabana adat* adalah adat yang tidak dapat diganggu ketetapannya, adat istiadat telah diatur sedemikian rupa oleh datuak dahulunya, dan dua adat lainnya masih dapat dilakukan penyesuaian atau diubah sesuai dengan kebutuh dan kondisi zaman.

Simbol selanjutnya adalah dalam sub undang-undang, diantaranya undang-undang empat perkara, undang-undang negeri, undang-undang dalam negeri: menghukum sesuai dengan ketentuan, Undang-undang luhak, Undang-undang yang dua puluh, Undang-undang yang delapan. Simbol dalam undang-undang tersebut menunjukkan dalam ajaran adat minangkabau dasar hukum ataupun ketetapan yang digunakan oleh pemimpin kaum dijelaskan dengan rinci sesuai dengan ketentuan dan kebutuhannya.

Selanjutnya simbol-simbol dalam undang-undang yang delapan dan yang dua belas adalah gambaran simbol yang saling berkaitan. Pada undang yang delapan menjelaskan hal-hal atau kesalahan yang tidak boleh dilakukan. Pada undang-undang dua belas dijelaskan nasihat atau ajaran untuk menghindari kesalahan yang dijelaskan pada undang-undang yang delapan.

Dengan demikian, dari tujuh subbagian dalam pantun adat tersebut dapat dinyatakan bahwa ajaran adat Minangkabau didasarkan pada kesesuaian, keharmonisan, dan kepatutan yang terdapat pada alam ini. Hal inilah yang menjadi kekuatan dasar ajar adat yang dapat hidup harmonis dan berdampingan, yaitu adat bersendikan agama, dan agama bersendikan adat. Hal ini sesuai dengan kajian Elimartati yang menjelaskan bahwa falsafah hidup atau ajaran adat minangkabau sejak kedatangan Islam telah membentuk warna yang harmonis, kekuatan hukum adat menunjukkan adanya kesatuan budaya yang terintegratif yang dibangun oleh kekuatan besar, yaitu penghulu, alim ulama, dan ceridk pandai (Elimartati, 2018).

2. Pusaka Penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau

Penghulu merupakan pemimpin kaum dalam adat Minangkabau. Penghulu memiliki nama lain yang disebut juga *ninik mamak*. Penghulu di Minangkabau dimiliki oleh setiap kaum dan kehadirannya pada kaum memiliki pola silih berganti. Sehubungan dengan konteks penghulu dalam adat Minangkabau dapat digambarkan dalam tiga bagian pantun adat berikut.

Tabel 2. Simbol Pusaka Penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau karya N. M. Rangkoto

| No. | Judul Pantun Adat Minangkabau | Isi bait | Terjemahan | Simbol Ajaran Adat terhadap penghulu |
|-----|-------------------------------|---|---|---|
| 1. | Limbago Nan Tigo | <i>Tasasak putiang ka hulu Di bawah kiliran taji Asa mulo rundiang dahulu Tigo limbago nan tajali</i> | Terburu puting ke hulu Di bawah kiliran taji Asal mula rundiang dahulu Tiga limbaga yang terjalin | <i>Runding, tiga limbago</i> |
| | | <i>Babondong-bondong tabahbarabah Tabang mayisik langit tinggi Manuju ranah ka Subarang Partamo sambah manyambah Kaduo baso jo basi Katigo siriah jo pinang</i> | Berbondong-bondong tabahbarabah Terbang menyisik langit tinggi Menuju ranah ke sebrang Pertama sambah menyambah Kedua basa dan basi Ketiga sirih dan pinang | <i>Sambah menyambah, Basa-basi Sirih dan pinang</i> |
| 2. | Pusako Panghulu | <i>Ka Kurai jalan ka Baliak manampuah jalan balik ka rumah rajc di Ruhum baukia bamego-mego Ibarat pulai bapangkek naiak manusia bapangkek turun maninggakan adat jo pusako</i> | Ke kurai jalan ke balik Menempuh jalan berliku Ke rumah raja di Ruhum Berukir bermega-mega Ibarat pulai berpangkat naik Manusia berpangkat turun Meninggalkan adat dan pusaka | <i>Nilai manusia rendah jika meninggalkan adat dan pusaka</i> |
| | | <i>Baimpun manti jo</i> | Berimpun mentri dan | <i>Harimau</i> |

| | | |
|--|---|--|
| <i>dubalang dalam ustano Ujuang Gadiang mananti titah dari rajo Harimau mati maninggakan balang gajah mati maninggakan gadiang manusia mati maninggakan adat jo pusako</i> | dubalang dalam istana Ujung Gading menanti titah dari raja Harimau mati meninggakan belang Gajah mati meninggakan gading Manusia mati meninggakan adat dan pusako | <i>Belang Gajah Gadiang Manusia Adat Pusako</i> |
| <i>Biriak-biriak tabang ka sasak dari sasak ka halaman Dari niniak turun ka mamak dari mamak ka kamanakan</i> | Biriak-biriak terbang ke sasak Dari sasak ke halaman Dari ninik turun ke mamak Dari mamak turun kemenakan | <i>Ninik ke mamak Mamak ke kemenakan</i> |
| <i>Ramo-ramo sikumbang jati Katik Endah pulang bakudo Patah tumbuhan hilang baganti pusako panghulu baitu juo</i> | Kupu-kupu sikumbang jati Katik Endah pulang berkuda Patah tumbuhan hilang berganti Pusaka panghulu begitu juga | <i>Patah tumbuh hilang berganti Pusaka penghulu abadi</i> |
| <i>Tinggi satingkok ateh anjung surambi ka tampek duduak-duduak Elok karakok dek bajunjuang sako ayam dek bainduak</i> | Tinggi setingkat atas anjung Surambi ke tempat duduk-duduk Elok kerakak karna berjunjung Seperti ayam karena berinduk | <i>Elok kerakak karna berjunjung, ayam seperti berinduk</i> |
| <i>Mulonyo banda diilaikan nak buliah ka jalan aia Basa andiko didirikan ka payuang panji ateh dunia</i> | Mulanya kali dialirkan agar jadi jalan air Basa andika didirikan untuk payung panji atas dunia | <i>Kali dialirkan agar jadi jalan air, basa andika utk panji dunia</i> |
| <i>Lah buliah aia mailia paganang sawah di gunuang Ka payuang panji ateh</i> | Sudah bisa air mengalir Penggenang sawah di gunung Menjadi payung panji | <i>Penghulu menjadi= penggenah sawah, menjadi</i> |

| | | | |
|-----------------|--|--|--|
| | <i>dunia hujan jo paneh bakeh balinduang</i> | atas dunia Hujan dan panas bekas berlindung | <i>payung, tempat berlindung</i> |
| | <i>Asa batang mancalago asa bijo tumbuhan juo Sungguhpun lah barpulang angku datuak nan tuo angku datuak nan mudo kan silihnyo</i> | Asal batang mencalaga Asal biji tumbuh juga Sungguhpun berpulang angku datuk yang tua Angku datuk yang muda kan menjadi penggantinya | Asal batang mencalaga= angku datuk tetap akan selalu ada silih berganti |
| 3. Sipat | <i>panghulu sarupo jo kayu gadang Suluh bendang alim ulamo paga nagari hulubalang Parampuan hiasan dunia</i> | Penghulu serupa dengan kayu gadang Suluh bendang alim ulama Pagar nagari hulubalang Perempuan hiassan dunia | <i>Penghulu=kayu gadang Alim ulama, Perempuan</i> |
| | <i>Adapun rajo basipat adia nan pakaiannyo undang- undang Nyatalah rajo sadaulat badiri rajo alam sakato</i> | Adapun raja basipat adil Nan pakainnya undang-undang Nyatalah raja sadaulat Berdiri raja alam sekata | <i>Sifat adil Pakainnya undang-undang</i> |
| | <i>Sipat parampuan lambuik jo lunak kalau dubalang gagah tanamo</i> | Sifat perempuan lembut dan lunak Kalau dubalang gagah ternama | <i>Sifat perempuan itu lembut dan lunak, dubalang gagah</i> |

Tabel dua tersebut menunjukkan tiga bagian yang menunjukkan simbol dan makna pusaka penghulu dalam adat Minangkabau. Akan tetapi, bagian yang paling dominan membahas pusaka penghulu adalah pada subbagian pusaka penghulu, sedangkan subbagian *limbago nan tigo* dan *sifat* mendukung pusaka penghulu lainnya yang perlu diketahui dan dapat dimaknai. Berikut dapat dibahas pemaknaan dan tafsiran terhadap pantun-pantun tersebut.

a. Limbago Nan Tigo (Limbaga yang Tiga)

Pada subbagian Limbago Nan Tigo (LNT) ditemukan dua pantun yang memberikan gambaran terkait lembaga ini.

*Tasasak putiang ka hulu
Di bawah kiliran taji*

*Asa mulo rundiang dahulu
Tigo limbago nan tajali*

Pada pantun tersebut ditemukan dua simbol, yaitu runding dan tiga lembaga yang terjalin. Runding diartikan sebuah cara untuk menyelesaikan permasalahan. Sedangkan tiga lembaga yang terjalin adalah badan untuk menyelesaikan perkara atau permasalahan pada suatu kaum. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa bait pertama menjelaskan asal mula munculnya lembaga adalah karena diperlukan badan hukum atau badan yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang dahulunya ditetapkan melalui runding. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Dirajo yang menyatakan bahwa Lembaga yang Tiga ini dengan istilah *Rajo Tigo Selo* yang artinya sebuah institusi tertinggi dalam kerajaan Pagaruyung (Dt. Sanggoeno Dirajo, 2017).

Selanjutnya, bait kedua berbunyi berikut.

*Babondong-bondong tabahbarabah
Tabang mayisik langit tinggi
Manuju ranah ka Subarang
Partamo sambah manyambah
Kaduo baso jo basi
Katigo siriah jo pinang*

Simbol yang ditemukan dari bait tersebut adalah sembah menyembah, basa basi, sirih dan pinang. Ketiga bagian simbol itu adalah menjelaskan tiga lembaga yang menjadi badan untuk menyelesaikan perkara tersebut. Lembaga pertama adalah lembaga yang berperan atau berguna terkait hal-hal yang menyangkut sembah-menyembah dalam urusan adat. Kedua badan yang berperan mengatur mengenai sikap atau norma sopan santun. Ketiga, badan yang berkaitan dengan urusan pertemuan dan pernikahan. Kaitan lembaga nan tiga dalam hal pusaka penghulu adalah penghulu adalah orang yang berperan dalam lembaga nan tiga tersebut sebagai pemimpin sebuah kaum.

Penjelasan bait kedua tersebut selaras pula dengan istilah yang digunakan untuk raja tiga sela ini, yaitu , raja yang bertiga ini juga disebut dengan raja adat. Raja alam, dan Raja ibadat. Ketiga raja ini menunjukkan adanya tiga serangkai kekuasaan agar tidak mudah terpecah belah, setiap raja memiliki tugas masing-masing. Bahkan setiap raja juga memiliki wilayah kekuasaan masing-masing (Dt. Sanggoeno Dirajo, 2017)

b. Pusaka Penghulu

Pada subbagian Pusaka Penghulu ditemukan delapan pantun yang memberikan gambaran terkait pusaka penghulu. Simbol-simbol yang ditemukan dapat dimaknai dan ditafsirkan sebagai berikut.

Bait pertama, ditemukan simbol pada baris *Ibarat pulai bapangkek naiak, manusia bapangkek turun, maninggakan adat jo pusako*. Simbol tersebut menunjukkan bahwa penting untuk mematahui adat dan pusaka sebagai seorang manusia sehingga nilainya dapat naik dan dihargai. Hal ini menjadi pusaka penting dari seorang penghulu untuk dapat mengajarkan kepada kaumnya untuk mematuhi adat dan pusaka. Bait kedua, ditemukan simbol *Harimau meninggalkan belang, gajang gading, manusia adat dan pusaka*. Simbol pada bait kedua ini juga menekankan kembali bahwa sebagai penghulu adat dan pusaka adalah pegangan untuk dapat diajarkan dan disampaikan kepada kaum.

Bait ketiga, ditemukan simbol *Ninik ke mamak, Mamak ke kemenakan*. Simbol pada bait tersebut menunjukkan sebagai penghulu itu berperan sebagai ninik mamak yang memiliki tanggung jawab dan peran untuk mengurus kemenakannya. Bait keempat, ditemukan simbol *patah tumbuh hilang berganti, pusaka penghulu abadi*. Simbol tersebut menyatakan bahwa pengulu di adat Minangkabau akan terus dan selalu ada karena bersifat silih berganti. Begitu pun ajaran dan nasihat para penghulu dalam kaum selalu memiliki pusaka abadi, yaitu adat dan syarak. Bait kelima, simbol pada bait kelima ialah *Elok kerakak karna berjunjung, ayam seperti berinduk*. Makna dan hal yang dapat ditafsirkan dari bait tersebut adalah sebuah kaum akan menjadi lebih baik jika ada yang memimpin dan dalam hal ini adalah pengulu

Bait keenam, simbol yang ditemukan adalah *Kali dialirkan agar jadi jalan air, basa andika utk panji dunia*. Simbol tersebut dapat dimaknai bahwa penghulu dapat menjadi aliran dan panji bagi kaumnya sehingga dapat menjadi tempat bernang bagi kaumnya. Hal ini dilanjutkan pada bait ketujuh dengan simbol yang ditemukan adalah *penggenah sawah, menjadi payung, tempat berlindung*. Makna yang dapat ditafsirkan adalah penghulu pun selain menggunakan adat dan syarak sebagai pusaka dalam memimpin kaum. Penghulu bagi kaum pun adalah tempat berlindung dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Bait kedelapan, ditemukan simbol *Asal batang mencalaga= angku datuk tetap akan selalu ada silih berganti*. Simbol kedelapan ini menunjukkan penghulu sebagai pusaka akan selalu ada karena bersifat silih berganti. Apabila penghulu yang tua tiada akan digantikan oleh penghulu yang muda dan selalu bergitu.

Dari kedelapan bait tersebut dapat dinyatakan bahwa penghulu merupakan pusaka kaumnya dan bagi penghulu limbago adalah tempat untuk membantu mengurus kaum. Adat dan syarak sebagai pedoman memimpin kaum.

c. Sipat (sifat)

Pada subbagian sipat ditemukan tiga pantun yang memberikan gambaran terkait sifat penghulu. Simbol-simbol yang ditemukan dapat dimaknai dan ditafsirkan sebagai berikut.

*panghulu sarupo jo kayu gadang
Suluah bendang alim ulamo
paga nagari hulubalang
Parampuan hiasan dunia*

Bait pertama pantun tersebut ditemukan simbol *panghulu seperti kayu gadang, alim ulama, hulubalang, dan perempuan*. Makna dan hal yang dapat ditafsirkan dari simbol tersebut adalah panghulu memiliki sifat sebagai penompang dan yang dimaknai sebagai sesuatu yang kuat. Karena alim ulama, hulubalang, dan perempuan memiliki sifat lainnya yang bukan sifat panghulu.

*Adapun rajo basipat adia
nan pakaiannyo undang-undang
Nyatolah rajo sadaulat
badiri rajo alam sakato*

Bait kedua pantun tersebut ditemukan simbol *raja bersifat adil, pakaiannya undang-undang*. Makna dan hal yang dapat ditafsirkan dari simbol tersebut adalah panghulu memiliki sifat adil, panghulu pun selalu bersandikan terhadap undang-undang adat dalam menentukan keputusan dan memberikan ajara terhadap kaum dan kemenakannya.

*Sipat parampuan lambuik jo lunak
kalau dubalang gagah tanamo*

Bait ketiga pantun tersebut ditemukan simbol *sifat perempuan lembut dan lunak, dubalang gagah*. Makna dan hal yang dapat ditafsirkan dari simbol tersebut adalah dalam adat minangkabau perempuan bersifar lembut dan lunak sehingga sebagai panghulu diharapkan adalah laki-laki atau ninik mamak sementara dubalang dikenal dengan gagah dan memiliki kekuatan secara fisik. Dengan demikian sifat panghulu adalah orang yang memiliki kemampuan memimpin yang baik, adil, serta menjadikan undang-undang, ajaran adat, dan syarak sebagai acuannya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ajaran adat Minangkabau yang disampaikan dalam pantun tersebut memiliki relevansi dengan penjelasan dalam Tambo Minangkabau. Ajaran adat memberikan ajaran untuk memahami aturan adat yang berlandaskan keharmonisan hubungan adat dan agama, ajaran memahami menggunakan kata, dan undang-undang sehingga menjadi acuan dan pedoman masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya, panghulu merupakan pemimpin kaum. Pemimpin digambarkan sebagai sosok yang kuat, melindungi, tempat mengadu dan menjadi panutan masyarakat kaumnya. Oleh karena itu pusaka tertinggi seorang panghulu adalah adat dan syarak. Selain itu, posisi panghulu

dalam adat Minangkabau itu patah tumbuh hilang berganti sehingga penghulu posisinya selalu ada dalam tatanan kehidupan masyarakat. Penelitian ini masih terbatas mengkaji pada unsur ajaran adat dan pusaka penghulu, disarankan dapat dilanjutkan pada aspek budaya dan konsep adat lainnya yang dimuat dalam buku Pantun Adat Minangkabau.

Persantunan

Penelitian ini mendapatkan dukungan dan bantuan berbagi pihak. Perlu dan penting bagi penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM, Universitas Ahmad Dahlan yang telah mendukung kegiatan penelitian ini, kepada rekan-rekan yang terlibat, kepada mahasiswa, dan tim editor jurnal Komposisi UNP yang telah membantu proses penerbitan artikel ini.

Referensi

- Astuti, D. P. J. (2020). Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708>
- Dt. Sanggoeno Dirajo, I. (2017). *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang* (Indramaharaja (ed.)). Kristal Multimedia.
- Elimartati, E. (2018). Integrasi Ajaran Budi (akhlak Mulia) Dalam Hukum Adat Minangkabau Dan Hukum Islam. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 147–152. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/863>
- Fithri, W. (2014). Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Tajdid*, 17(2), 187–211.
- Gani, E. (2012). Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v10i1.49>
- Hutabarat, D. (2020). Pantun Jadi Warisan Budaya Dunia Takbenda, Kemendikbud Ajak Semua Melestarikan. *Liputan 6.Com*. <https://www.liputan6.com/news/read/4437586/pantun-jadi-warisan-budaya-dunia-takbenda-kemendikbud-ajak-semua-melestarikan>
- Indraningsih. (2011). Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya pada Pemaknaan Simbol dalam Roman 'Rafilus' Karya Budi Darma. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 119–133.
- Munir, M. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter). *Al Hurriyah (Jurnal Hukum Islam)*, 14(1), 96–104.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Temprint.
- Rahayu, E., Amir, A., & Hamidin. (2013). Petata-petitih Masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 17–25. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1285/1113>

- Sahran, A. R., & Hasanah, U. (2018). Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1), 70–83. <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.633>
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks. *Jurnal Sosioteknolog*, 13(7).
- Sri, W. (2016). Makna simbol dan kata dalam novel hati sinden karya dwi rahyuningsih: kajian hermeneutika paul ricouer. *Edu-Kata*, 3(2), 145–154.
- Syah, E. F., & Fatonah, K. (2019). Analisis Semiotik pada Kebijakan Dalam 1001 Pantun Karya John Gawa sebagai Alternatif Bahan Ajar Memproduksi Pantun di SMK. *Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan*, 1(1), 1–9.
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun sahur dalam sastra lisan Banda Neira. *Jurnal Literasi*, 4(April), 15–20.